

# POSISI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM KLASIFIKASI ILMU BAHASA ARAB

**Ismail Muhammad**

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh

## Abstrak

Studi linguistik di Barat mulai berkembang pada akhir abad ke-19. Sedangkan kajian *nahwu* dalam ilmu bahasa Arab telah dimulai sejak abad ke-11. Dengan demikian kajian ilmiah bahasa Arab dimulai lebih awal dibandingkan kajian linguistik secara umum. Kemudian secara lebih khas Pembelajaran Bahasa Arab (PBA) juga telah dianggap sebagai sebuah bidang ilmu tersendiri yang merupakan cabang tersendiri dari ilmu *Arabic linguistic*. Melalui Studi Pembelajaran Bahasa Arab, diharapkan pembelajaran bahasa Arab secara praktik akan meningkatkan kualitas hasil belajar bahasa Arab, sebagai bahasa kedua.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Bahasa Arab, Ilmu Bahasa Arab*

## A. Pendahuluan.

Para ilmuwan meyakini bahwa kebenaran tidak diperoleh melalui jalan pintas,<sup>1</sup> ilmu berkembang melalui jalur filosofis, mengikuti teori

---

<sup>1</sup> Para penganut *pragmatisme*-di antaranya Oleh Charles S. Peirce (1839-1914) dan William James (1842 -1910)-meyakini bahwa sesuatu akan dianggap benar, jika ia memberi manfaat secara fungsional (praktis dan dapat mengantarkan kepada tujuan). (Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2007), 57. Lihat juga: Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2005), 4-5). Kaum pragmatistis menginginkan kebenaran dalam waktu singkat, padahal untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan dan agama membutuhkan waktu yang panjang. Umat Islam meyakini bahwa kebenaran itu datang dari Tuhan: (الحق من ربك, al-Baqarah, 144). Konsep kebenaran dari Tuhan ini bersifat metafisis yang bagiannya dapat

dan sistematika ilmu pengetahuan. Filsafat berupaya menjelaskan dan mengkaji metode, hukum, prosedur, kaidah-kaidah teoritis, dan membuat dugaan-dugaan yang rasional, dengan melampaui batas-batas fakta yang ada untuk menyatukan semua pengalaman manusia ke dalam suatu keseluruhan yang komprehensif dan bermakna.<sup>2</sup> Menjejak jalur filosofis, ilmu pengetahuan berkembang dan berdiri sendiri, ketika ia telah diterima secara kohenren dan koresponden, serta mempunyai ciri-ciri khas yang dapat dipraktekkan oleh semua orang.<sup>3</sup> Sesuai dengan ciri khas masing-masing, ilmu menjurus menjadi suatu spesialisasi, satu sama lainnya seakan tidak mempunyai keterkaitan sama sekali, padahal ilmu mengikuti prinsip-prinsip dasar yang sama, walaupun arah dan kegunaanya berbeda.

Prinsip tersebut juga berlaku dalam perkembangan ilmu-ilmu bahasa (termasuk bahasa Arab). Pada awalnya ilmu berkembang menjadi sebuah ilmu bahasa Arab secara umum, tetapi kemudian cabang-cabangnya memisahkan diri menjadi ilmu-ilmu yang mempunyai ciri khas masing-masing, seperti yang akan dibahas dalam ulasan selanjutnya dari tulisan ini.

## B. Pembahasan

Studi linguistik di Barat mulai berkembang pada akhir abad ke-19. Sedang kajian *nahwu* dalam ilmu bahasa Arab telah dimulai sejak abad

---

dibuktikan dengan mudah, namun sebagian ajaran yang lain sulit dibuktikan. Demikian juga dengan konsep agama-agama lainnya, di mana sebagian ajarannya bersifat pragmatis, namun sebagian yang lain sangat bersifat teoritis dan sukar dibuktikan dalam waktu singkat. Rasionalitas (idealis) dan religius bukan hal penting dan tidak dianggap benar jika tidak dapat menghadirkan kegunaan secara praktis dan nyata Berbeda dengan kaum pragmatis, agamawan dan ilmunan menganggap sikap pragmatis mempunyai pandangan pendek dan dangkal. Menilai sesuatu dari manfaat jangka pendek belum tentu memberi manfaat secara hakiki, dan bahkan terkadang dapat memberi mudharat di kemudian hari.

<sup>2</sup> Sumarsono, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 15.

<sup>3</sup> Ciri-ciri tersebut adalah: a) Metodis, ada langkah-langkah yang ketat dan sistimatis; b) Tanpa pamrih, melepaskan diri dari praandaian-paandaian; c) Universalitas, berlaku pada seluruh ruang dan waktu; d) Obyektivitas, dibimbing oleh objek penelitian dan tidak terdistorsi oleh prasangka-prasangka subjektif; dan e) Intersubjektivitas, kebenarannya tidak bersifat pribadi melainkan harus disepakati oleh suatu komunitas ilmiah. (Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan, Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*, Cet. I (Jakarta: Teraju, 2002), 25.

ke-11.<sup>4</sup> Dengan demikian kajian ilmiah bahasa Arab dimulai lebih awal dibandingkan kajian linguistik secara umum. Pembelajaran Bahasa Arab kemudian berkembang sebagai cabang dari pokok ilmu linguistik secara umum, dengan tujuan utama bersifat deskriptif,<sup>5</sup> yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

Urgensi teoretis dari pembahasan mengenai “Posisi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Klasifikasi Ilmu” ini adalah untuk memperkenalkan tentang “kemerdekaan” bidang Ilmu Pembelajaran Bahasa Arab sebagai suatu bidang ilmu tersendiri, serta memperkenalkan pula bidang-bidang ilmu yang berkaitan dengannya. Adapun urgensi praktisnya adalah; dengan pengenalan tersebut maka seorang yang ingin menjadi ahli atau praktisi dalam bidang ini, maka ia akan dapat mempersiapkan diri dengan mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan.

Pengembangan ilmu bahasa Arab dirintis oleh al-Khalil ibn Aḥmad al-Farāhīdī (100-170 H.) melalui karyanya *Kitāb al-‘Ayn*.<sup>6</sup> Pembahasan bahasa Arab pada mulanya berprinsip preskriptif, dengan tujuan untuk melayani kebutuhan tentang pemahaman nas-nas agama Islam. Kemudian kajiannya terus berlanjut di antaranya melalui kajian Ibn Fāris, al-Tsa‘labī, sampai ‘Abd al-Wāḥid Wāfi pada zaman modern. Dalam kajian, mereka membahas mengenai *al-naḥwu*, fonetik, semantik, etimologik, sosiolinguistik dalam bahasa Arab secara campur aduk tanpa pemilahan. Khusus dalam bidang *Arabic Grammar* (القواعد) pembahasannya sudah sangat maju dan terperinci, bahkan menjadi kajian utama dalam pembahasan bahasa Arab. Pembahasan-pembahasan القواعد bahkan melahirkan beberapa aliran

---

<sup>4</sup> Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum, Historis, Komparatif dan Tipologi Struktural* (Jakarta: Erlangga, 1991), 3.

<sup>5</sup> Preskriptif dan deskriptif merupakan klasifikasi kajian linguistik yang berhubungan dengan teori penggunaan bahasa. Kajian bahasa deskriptif dan preskriptif dianggap bagian dasar dari teori bahasa mengklasifikasi kajian bahasa dalam bentuk horizontal dan vertikal. Kedua klasifikasi bahasa ini mempunyai efek terhadap peletakan dasar-dasar (basis) pembelajaran bahasa, terutama terhadap peletakan basis pembelajaran. (Lihat: John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), terj. I. Soetikno, hal. 43.).

<sup>6</sup> Muhibb A. Wahab, “Revitalisasi Metodologi Penelitian Bahasa Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab”, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, vol. VI, no. 2, Desember 2003, 7

*al-naḥwu*, yang dipelopori oleh para tokoh yang sangat ahli.

Klasifikasi yang lebih khas dalam ilmu bahasa Arab terlihat terang, sejak abad ke sembilan belas, di saat perkembangan ilmu bahasa dan penelitian-penelitian ilmiah tentang bahasa-bahasa di dunia berkembang pesat, yang juga memberi pengaruh terhadap perkembangan ilmu bahasa Arab. Dalam kajian linguistik modern, linguistik dibagi kepada berbagai sub disiplin dengan aspek tinjau yang beragam, sehingga dikenal istilah linguistik umum, linguistik khusus, linguistik sinkronik, linguistik diakronik, mikrolinguistik,<sup>7</sup> makrolinguistik<sup>8</sup> dan kajian bahasa dengan meninjau dari segi aliran-aliran linguistik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Mikrolinguistik adalah lingkup linguistik yang mempelajari bahasa dalam rangka kepentingan ilmu bahasa itu sendiri, tanpa mengaitkan dengan ilmu lain dan tanpa memikirkan bagaimana penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 21.. Menurut JWM Verhaar, De Saussure juga membagi linguistik ke dalam dua kategori, yaitu linguistik diakronis dan linguistik sinkronis. Linguistik diakronis adalah penyelidikan mengenai perkembangan suatu bahasa dan berhubungan dengan sejarah perkembangan bahasa. Berbeda dengan linguistik diakronis, linguistik sinkronis menelaah bahasa tanpa memperhatikan perkembangan bahasa pada masa lampau. Yang tampak dalam analisis linguistik sinkronik adalah sistematika bahasa, seperti hubungan antara imbuhan dan dasar kata, hubungan antar bunyi, hubungan antar bagian kalimat dan lain-lain. (Lihat: JWM Verhaar, *Pengantar Linguistik*, cet. XIX (Yogyakarta: UGM Press, 1993), 6-7. Abdul Chair menyebutkan mikrolinguistik mengarahkan kajian pada struktur internal suatu bahasa tertentu atau struktur internal bahasa pada umumnya. Mikrolinguistik ini kemudian terbagi lagi kepada berbagai sub sistem ilmu bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi. (Lihat: Abdul Chair, *Linguistik Umum*, (Bandung: Rineka Cipta, 2007), hal. 15.). Selain itu bagian yang juga termasuk cakupan kajian mikrolinguistik adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan teori-teori linguistik, sejarah bahasa dan perbandingan bahasa. Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, . . . 21.

<sup>8</sup> Makrolinguistik adalah lingkup linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan dunia luar bahasa dan kajiannya lebih banyak membahas faktor dunia luar bahasa dibandingkan kajian internalnya. (Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*..., hal. 21, lihat juga Abdul Chair, *Linguistik Umum*, (Bandung: Rineka Cipta, 2007), 17. Subsistem kajian makrolinguistik ini secara umum dibagi hanya kepada dua bidang yaitu linguistik interdisipliner dan linguistik terapan. (Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*..., hal. 21). Subsistem kajian makrolinguistik ini secara umum dibagi hanya kepada dua bidang yaitu linguistik interdisipliner dan linguistik terapan. (Lihat: Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*..., 21.) Linguistik terapan ini kemudian terbagi lagi kepada beberapa bidang yang di antaranya adalah pengajaran bahasa.

<sup>9</sup> Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*..., 21.

Teori di atas juga diadopsi oleh ‘Abd al-Majīd Sayyid Aḥmad Maṣṣūr yang dalam bukunya *‘Ilm Lughah Nafs*, membagi kajian ilmu bahasa kepada dua kelompok ilmu,<sup>10</sup> yaitu:

- a. *Teoretical Linguistic* (علم اللغة النظري), atau disebut juga sebagai *General Linguistics* (علم اللغة العام). Secara lebih terperinci, *teoretical linguistic* dibagi lagi ke dalam beberapa cabang ilmu yaitu:
  - 1). *Phonologi* (علم الأصوات);
  - 2). *Historical linguistics* (علم اللغة التاريخي);
  - 3). *Semantic* (علم الدلالة); dan
  - 4). *Grammar* (علم القواعد).
- b. *Applied Linguistic* (علم اللغة التطبيقي), yang dibagi kepada:
  - 1). *Language teaching* (تعليم اللغة).
  - 2). *Psycholinguistics* (علم اللغة النفسي).
  - 3). *Sociolinguistics* (علم اللغة الاجتماعي).
  - 4). *Computational linguistics* (علم اللغة الأتومي) dan
  - 5). *Lexicography* (صناعة المعاجم).<sup>11</sup>

Pembagian ilmu-ilmu bahasa yang diuraikan oleh Mansur di atas memperlihatkan bahwa ilmu bahasa modern telah mempunyai jalur pembagian yang jelas yang terbagi kepada berbagai cabang-cabang keahlian tersendiri. Dengan tata cara pembagian ilmu bahasa seperti ini, nantinya kalau ada bagian ilmu bahasa yang terus berkembang akan dapat digolongkan ke dalam posisi yang sesuai menurut kelompok masing-masing.

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang menjadi kajian dalam dunia modern, tentu juga mengikuti pola pencabangan yang dianut bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia, namun tentu mempunyai spesifikasi-spesifikasi tersendiri. Sebagai contoh, jika dalam bahasa-bahasa di dunia pada umumnya ilmu bahasa teoretis dibagi kepada *phonologi* (علم الأصوات), *historical linguistics* (علم اللغة التاريخي), *semantic* (علم الدلالة) dan *grammar* (علم القواعد) maka bagi bahasa Arab, untuk kelompok ini perlu ditambah dengan kajian-kajian *al-balāghah* (البلغة), suatu bagian ilmu bahasa yang tidak dipunyai bahasa-bahasa lain.

<sup>10</sup> ‘Abd al-Majīd Sayyid Aḥmad Maṣṣūr, *Ilmu al-lughah al-nafsi* (Riyadh, Jāmi’ah Malik al-Su’ūd, 1982), 8.

<sup>11</sup> Mahmud Fahmi Hijāzi menyebutkan bahwa *ilmu lughah tatbiqi* terbagi kepada tujuh macam, yaitu *ilmu lughah al-taqābuli*, *tahlil al-akhta’*, *al-khtibār al-lughawiyah*, *al-tarjamah*, *takhtit al-lugawi* dan *ta’lim al-lughah li agrād al-khassah* (Mahmud Fahmi Hijāzi, *al-Bahsu al-Lugawi* (Kairo: Dāru Garīb li al-tibā ‘ah wa al-Nasri wa al-taudi’ tt), 119-124.

Pada bagian lain, sastra yang juga dianggap sebagai bagian dari ilmu bahasa juga dapat diklasifikasi lagi ke dalam pembagian yang lebih rinci. Pada dasarnya sastra Arab atau yang disebut dengan الأدب. Apabila ditinjau dari berbagai sudut, secara umum sastra Arab dapat diklasifikasikan kepada dua kategori besar yaitu النثر (*prose*) dan الشعر (*poetry*). Setiap bagian dari kedua model sastra tersebut kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori yang lebih rinci sesuai aspek tinjau masing-masing, seperti klasifikasi الرجال الأدب (*prominent figure*), العصور الأدبية (*period*) dan الصناعة الأدبية (*writing on literature*).

Hal penting yang disebutkan oleh Mansur dalam klasifikasi di atas adalah, ia memasukkan pembelajaran bahasa (*language teaching-تعليم اللغة*) sebagai bagian dari cabang-cabang ilmu bahasa. Teori lain seperti yang disebutkan di atas menyebutkan pembelajaran bahasa (*language teaching-تعليم اللغة*) merupakan cabang dari klasifikasi makrolinguistik.<sup>12</sup>

Menurut Mansur pembelajaran bahasa adalah cabang terpenting dari linguistik terapan (*applied linguistics-علم اللغة التطبيقي*). Pendapat Mansur ini, hampir senada dengan yang dikemukakan oleh Jack C. Richards dalam pendahuluan *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, menyebutkan, bahwa, linguistik terapan adalah: 1) kajian tentang pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing; 2) studi tentang bahasa dan linguistik dalam kaitannya dengan masalah-masalah praktis, seperti lexicografi, terjemah, pidato, pathologi, dan lain lain. Linguistik terapan menggunakan informasi dari sosiologi, psikologi, antropologi dan teori informasi sebagaimana juga dari linguistik (sendiri) untuk mengembangkan model-model teori bahasanya sendiri dan kegunaannya, kemudian menggunakan informasi-informasi dan teori-teori ini dalam lapangan praktis seperti desain silabus, teori pidato, perencanaan bahasa, stylistik/gaya bahasa, dan lain lain.<sup>13</sup> Pernyataan Richard menunjukkan bahwa linguistik terapan (*applied linguistics*), adalah ilmu yang dibangun dengan beragam latar belakang disiplin ilmu,

<sup>12</sup> Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum...*, 23.

<sup>13</sup> Richards, Jack. C. & Richard Schmidt. (ed). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. (London: Longman, 2002), 28.

seperti sosiologi, psikologi, antropologi dan teori-teori bahasa, dengan tujuan untuk menemukan solusi terhadap pengembangan ilmu-ilmu bahasa yang praktis, atau secara lebih spesifik linguistik terapan dibangun untuk pengembangan pembelajaran bahasa. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa diakui sebagai salah satu cabang ilmu bahasa, dan sebagaimana bahasa lainnya maka pembelajaran bahasa Arab juga merupakan bagian dari ilmu bahasa Arab, atau secara lebih khusus adalah bagian dari ilmu bahasa Arab terapan.

Menurut Mahmud Fahmi Hijāzī, semua bagian dari *ilmu lugah taḥḥiqi* yang meliputi, *ilmu lugah al-taqābulī*, *taḥlīl al-akhta'*, *al-khtibār al-lugahwiyah*, *al-tarjamah*, *takhḥiṭ al-lugawī* dan *ta'līm al-lugah li agrād al-khaṣṣah* mempunyai manfaat secara khusus dalam pembelajaran bahasa (*ilmu ta'līm al-lugah*).<sup>14</sup> Hijāzī tidak menyebutkan pembelajaran bahasa secara umum sebagai bagian dari *ilmu lugah taḥḥiqi*. Adapun yang dimaksud dengan *ta'līm al-lugah li agrād al-khaṣṣah* adalah pembelajaran bahasa untuk tujuan yang sangat khusus yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Language for specialized purpose*.<sup>15</sup> Pendapat seperti ini memberi indikasi untuk terjadinya pemisahan antara *ilmu lugah* dengan *ta'līm al-lugah*, dan menganggap *ta'līm al-lugah* sebagai ilmu tersendiri.

Menurut Muḥbib 'Abd al-Wahhāb “pembelajaran bahasa Arab” (PBA) secara akademis merupakan sebuah disiplin ilmu (*takhahṣṣuṣ*), meskipun “jatidirinya” merupakan perpaduan atau “gado-gado” dari berbagai disiplin ilmu. Dari segi substansinya, yakni bahasa Arab, PBA bermuatan *'ilm al-aṣwāt* (fonologi), *ilmunahwu*, *ilmu ṣaraf*, *ilmubalāghah*, *ilmu dilālāh* (semantik), dan sebagainya. Dari segi kebahasaannya, PBA tidak dapat dipisahkan dari *'ilm al-lugah*, (linguistik), baik *'ilm lugah al-naẓari* (linguistik teoritik) maupun *'ilm lugah al-taḥḥiqī* (linguistik terapan), *'ilm lugah al-naḥwī* (psicolinguistik) dan *'ilm lugah al-ijtimā'ī* (sosio linguistik). Dari segi proses pembelajarannya, PBA

<sup>14</sup> Mahmud Fahmi Hijāzī, *al-Bahsu al-Lugawī*, . . . hal. 126.

<sup>15</sup> Hijāzī menyebutkan di antara pembelajaran bahasa dengan tujuan khusus tersebut seperti penggunaan bahasa dalam bidang oleh raga, kedokteran, sains, ekonomi dan lain-lain. (Lihat: Hijāzī, *al-Bahsu al-Lugawī* . . . , 122.



juga menggunakan ilmu bantu pendidikan, yaitu *‘ilm al-tarbiyah* (ilmu pendidikan), terutama *‘ilm nafsi al-tarbawi* (psikologi pendidikan) dan teori-teori pengembangan kurikulum.<sup>16</sup> Pendapat ini, didukung oleh Muhammad Hadi Masruri yang menganggap pendidikan bahasa sekarang ini tidak lagi merupakan bagian dari ilmu bahasa, tetapi suatu ilmu yang berdiri sendiri dan terpisah dari ilmu bahasa Arab, seperti juga pendapat Hijazi di belakang. Secara lebih jelas Masruri mengatakan:<sup>17</sup>

“أن علم اللغة شيء، وأن تعليم اللغة شيء آخر، رغم ما بينهما من صلات وثيقة”

Walaupun pendapat-pendapat terakhir tersebut cenderung memisahkan antara pembelajaran bahasa dengan ilmu-ilmu bahasa Arab, namun karena keterkaitannya yang sangat kuat dengan ilmu bahasa lainnya, maka idealnya pembelajaran bahasa Arab masih merupakan bagian dari ilmu-ilmu bahasa (Arab).

Kemudian sebagaimana cabang-cabang ilmu bahasa lainnya, pembelajaran bahasa Arab juga terbagi kepada beberapa bagian yang lebih terperinci, yang kesemuanya dapat juga dianggap sebagai bagian dari ilmu bahasa (Arab). Cabang-cabang ilmu pembelajaran bahasa tersebut adalah:

- a. *Methodology* (طرق التدريس). Metodologi pembelajaran mempelajari dan mengembangkan berbagai macam metode pembelajaran, yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajarkan bahasa kedua sehingga murid dapat menguasainya dalam waktu yang singkat. Metode pembelajaran adalah cabang utama dari *language teaching* (تعليم اللغة).
- b. *Constrastive and Error Analysis* (تحليل الأخطاء dan التحليل التقابلي) yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Ilmu perbandingan bahasa dan analisis kesalahan, yang mempelajari berbagai pola-

<sup>16</sup> Muhibb A. Wahab menyebutkan istilah PBA sebagai pendidikan bahasa Arab. Seharusnya istilah yang sesuai untuk dipadankan dengan bahasa Arab adalah pembelajaran, bukan pendidikan. (Lihat: Muhibb A. Wahab, “Revitalisasi Metodologi Penelitian Bahasa..., 28.

<sup>17</sup> Muhammad Hadi Masruri, *Tadrīs ‘Anāsir al-Lughah*, (Malang: Makalah Disampaikan Dalam Penataran Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Dosen IAIN se-Indonesia, 2007), 1.



pola bahasa untuk mengetahui kesukaran-kesukaran dalam pembelajaran bahasa tertentu, dan mempelajari kesalahan-kesalahan umum dari pelajar bahasa untuk dapat mengantisipasi dalam pembelajaran berikutnya.

- c. *Language Testing* (تصميم الإختبار) atau ilmu yang mempelajari tentang pola evaluasi dalam pembelajaran bahasa tertentu, untuk menemukan suatu pola ujian yang paling valid dan mudah diterapkan.<sup>18</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab telah berkembang menjadi suatu ilmu yang dianggap penting dan merupakan bagian dari ilmu bahasa Arab. Ilmu pembelajaran bahasa Arab ini merupakan perpaduan dari beragam ilmu bahasa kontemporer yaitu; علم الدلالة, علم البلاغة, علم الصرف, علم النحو و أصوله, علم الأصوات (fonologi), علم اللغة (semantik), علم اللغة (linguistik), علم اللغة النفسي (psicolinguistic), علم اللغة الإجتماعى (sociolinguistic), طرق التدريس (methodology pemb. Bahasa Arab), (تحليل الأخطاء dan التحليل التقابلى) (constrastive dan analisis kesalahan) dan الإختبار (tes bahasa). Ilmu-ilmu tersebut merupakan teori-teori penting mesti diperhatikan oleh pengajar ilmu bahasa Arab, untuk peningkatan kualitas bahasa. Hal ini juga bermakna bahwa jurusan pembelajaran bahasa (Arab) dimanapun mestilah membelajarkan kepada mahasiswanya tentang teori dan praktek dari ilmu tersebut, melalui kajian yang mendalam dan bermakna.

### C. Penutup

Pengembangan ilmu bahasa Arab dirintis oleh al-Khalil ibn Ahmad al-Farāhīdī (100-170 Hijrah) untuk peningkatan pemahaman nas-nas agama Islam. Kemudian kajiannya terus berlanjut di antaranya melalui kajian Ibnu Faris, al-Tsa‘labi, sampai Abdul Wahid Wafi pada zaman modern. Dalam kajian-kajiannya, mereka membahas mengenai al-naḥwu, fonetik, sematik, etimologik, sociolinguistik

<sup>18</sup> Mansur menyebutkan bahwa di sebagian universitas di Eropa memasukkan *literacy* (محو الأمية) atau pemberantasan buta huruf sebagai bagian dari *language teaching* namun sebenarnya tidak ada alasan yang kuat untuk menganggap *language teaching* sebagai bagian dari ilmu ini, karena pemberantasan buta huruf adalah pengajaran membaca, bukan mengajarkan bahasa. (Mansūr, *Ilmu al-lughah al-Nafsi* . . ., 12).

dalam bahasa Arab secara campur aduk tanpa pemilahan. Ilmu bahasa Arab kemudian berkembang lebih maju menyesuaikan diri dengan perkembangan pembelajaran linguistik secara umum.

Seiring dengan kepentingan pembelajaran bahasa Arab dengan beragam tujuan oleh bangsa-bangsa di dunia, kemudian pembelajaran bahasa Arab menjadi suatu keahlian dan dianggap sebagai ilmu yang spesifik. Ilmu pembelajaran bahasa Arab dalam terapan-nya di topang oleh beragam ilmu bahasa lain yaitu; علم الأصوات (fonologi), علم الدلالة, علم البلاغة, علم الصرف, علم النحو و أصوله (semantik), علم اللغة (linguistik), علم اللغة الإجتماعى (psicolinguistic), علم اللغة النفسى (sociolinguistic), طرق التدريس (methodology pemb. Bahasa Arab), التحليل (tes bahasa), تحليل الأخطاء dan التقابلى (constrastive dan analisis kesalahan).

### Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan, Dari David Hume sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Chair, Abdul. *Linguistik Umum*. Bandung: Reneka Cipta, 2007.
- Hijazi, Mahmud Fahmi. *al-Bahsu al-Lugawi*. Kairo: Daru Garib li al-tiba'ah wa al-Nasri wa al-taudi' tt.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistimolgi, Motodologi dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2005.
- Lyons, John. *Pengantar Teori Linguistik*, Terj. I. Soetikno. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Mansur, Abdul Majid Sayyid Ahmad. *Ilmu al-lugah al-Nafsi*. Riyadh, Jami'ah Malik al-Su'ud, 1982.
- Masruri, Muhammad Hadi. *Tadris 'Anasir al-Lugah*. Malang: Makalah Disampaikan Dalam Penataran Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Dosen IAIN se-Indonesia, 2007.
- Parera, Jos Daniel. *Kajian Linguistik Umum, Historis, Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga, 1991.

- Richards, Jack. C. & Richard Schmidt. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman, 2002.
- Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sumarsono, *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 2007.
- Verhaak, JWM. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press, 1993.
- Wahab. Muhib A. “Revitalisasi Metodologi Penelitian Bahasa Sebagai Basis Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab”, dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, vol. VI, no. 2, Desember 2003.